

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti akan menetapkan tempat penelitian untuk melakukan penelitian, sejauh di dalamnya terdapat interaksi sosial yang kemudian menjadi setting penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi data dalam persoalan yang sedang diteliti, maka penelitian akan dilaksanakan di kampung crokkok desa birem kecamatan tambelengan kabupaten sampang Jawa Timur.

Desa birem terletak di sebelah selatan jalan pasar beringin suasananya panas. desa birem banyak sawah karena desa tersebut rata-rata petani . Tercatat di desa birem ada 1.453 orang yang bekerja sebagai buruh.

Masyarakat desa birem merupakan masyarakat yang terdiri suku madura. agama di desa birem adalah islam. dengan demikian, islam sangat berpengaruh terhadap kebudayaan masyarakat di desa birem.

Kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan terus berkembang di desa birem, hal ini dapat dilihat dari banyaknya generasi muda yang sudah melanjutkan pendidikannya sampai ke tingkat S1, bila dibandingkan dengan keadaan sebelumnya dimana angka putus sekolah di Desa Birem cukup tinggi, para orang tua tidak mau menyekolahkan anaknya, berfikir hanya untuk mencari uang sehingga dari kecil anak-anak sudah diajarkan mencari uang sampai-sampai mengabaikan pendidikannya. Dengan kemajuan dan perkembangan zaman, kesadaran akan pentingnya pendidikan telah di fahami oleh sebagian besar masyarakat Desa Birem. Sehingga sekarang ini mayoritas anak-anak Desa Birem telah mengenyam

pendidikan minimal sampai kepada tingkat SLTA bahkan sudah banyak yang sampai strata satu.¹

Meskipun banyak berdirinya pendidikan umum, namun pengetahuan keagamaan tetap diajarkan oleh masyarakat kepada anak-anaknya, baik itu di rumah maupun di tempat-tempat ibadah yang dibimbing oleh para ulama dan tokoh agama setempat.

Penduduk Desa Birem berjumlah 5.062 ,yang terdiri dari laki-laki 2.572 orang dan perempuan 2.490 orang dengan perincian sebagai berikut :

1. (RT 01/RW 01) berjumlah 442 orang,terdiri dari laki-laki 218 orang dan perempuan 224 orang ,
2. (RT 02/RW 01) Berjumlah 443 orang,terdiri dari laki-laki 227 orang,dan perempuan 216 orang
3. (RT 03/RW 01) berjumlah 423 orang,terdiri dari laki-laki 207 orang dan perempuan 216 orang
4. (RT 04/RW 02) berjumlah 358 orang,terdiri dari laki-laki 174 orang dan perempuan 184 orang
5. (RT 05/RW 02) berjumlah 421 orang,terdiri dari laki-laki 211 orang dan perempuan 210 orang
6. (RT 06/RW 02) berjumlah 376 orang,terdiri dari laki-laki 181 orang dan perempuan 195 orang
7. (RT 07/RW 03) berjumlah 232 orang,terdiri dari laki-laki 121 orang dan perempuan 111 orang

¹ Observasi, kampung crokkok Desa Birem, tanggal 2 Maret 2023.

8. (RT 08/RW 03) berjumlah 314 orang, terdiri dari laki-laki 157 orang dan perempuan 157 orang
9. (RT 09/RW 03) berjumlah 316 orang, terdiri dari laki-laki 168 orang dan perempuan 148 orang
10. (RT 10/RW 04) berjumlah 318 orang, terdiri dari laki-laki 156 orang dan perempuan 162 orang
11. (RT 11/RW 04) berjumlah 291 orang, terdiri dari laki-laki 155 orang dan perempuan 136 orang
12. (RT 12/RW 04) berjumlah 383 orang, terdiri dari laki-laki 200 orang dan perempuan 183 orang
13. (RT 13/RW 05) berjumlah 195 orang, terdiri dari laki-laki 106 orang dan perempuan 89 orang
14. (RT 14 /RW 05) berjumlah 223 orang, terdiri dari laki-laki 122 orang dan perempuan 101 orang
15. (RT 15/RW 05) berjumlah 327 orang, terdiri dari laki-laki 169 orang dan perempuan 158 orang².

B. Paparan Data Dan Temuan Penelitian

1. Apa yang melatarbelakangi terjadinya *abhakalan* pada masyarakat suku madura di kampung cerokkok desa birem kecamatan tambelengan kabupaten sampang Jawa Timur?.

Latar belakang terbentuknya *abhakalan* pada warga suku madura di kampung crokkok desa birem kecamatan tambelengan kabupaten sampang Jawa Timur diakibatkan oleh sebagian aspek ialah:

² Sumber kaur Kesra Kampung crokkok, Desa Birem Kecamatan, Tambelengan Kabupaten Sampang Jawa Timur.

1. Adat/Budaya

Abhakalan yang biasa terjadi dan merupakan bagian dari adat istiadat suatu suku bertujuan untuk melangsungkan pernikahan serumpun atau sesama kerabat sesuku mereka. Salah satunya pada suku madura sebagai suku mayoritas di Kampung cerokkok Desa Birem Kecamatan Tambelengan Kabupaten Sampang Jawa Timur, bahwa sudah merupakan keharusan saat sebelum menikahkan anaknya dengan orang lain para orang tua terlebih dulu memandang keluarga yang sesuai untuk anaknya, dimana perihal ini telah berlangsung semenjak dahulu serta telah merupakam tradisi pada warga Suku Madura di desa birem secara turun-temurun hingga saat ini ini.

Sebagaimana disampaikan oleh Abdullah, selaku Pemangku Adat suku Madura di Desa birem bahwa :

Abhakalan sesama suku madura telah ada dan sebagian besar warga masih melaksanakan serta mempertahankannya dimana abhakalan guna tujuan perkawinan itu sendiri dilakukan dengan keinginan kedua belah pihak walaupun awal mulanya terdapat perdebatan serta pertentangan, tetapi itu semua hanya guna mencari jalur terbaik untuk keduanya, jadi mereka berhak memastikan sendiri perkawinan mereka memilah untuk bersama ataupun tidak terlebih mangulas perkara perkawinan haruslah terdapat keiklasan untuk menjalaninya bukan sebab dituntut untuk menikah walaupun dengan keluarga sendiri³

Salah satu kebiasaan yang masih di pertahankan orang Madura adalah komitmen mempertahankan identitas, norma, adat dan nilai kearifan daerah asal mereka yang telah ada dari zaman nenek moyang mereka, sehingga dimanapun domisilinya orang Madura selalu berusaha mempertahankan adat mereka termasuk dalam budaya *abhakalan*.

³ Wawancara, Abdullah, desa birem, Tanggal 18 Maret 2023.

Fenomena *abhakalan* suku madura di desa birem lebih cenderung orang tua yang mencarikan jodoh untuk anaknya, akan tetapi bermacam-macam reaksi yang diterima oleh anak, sebagian anak menerima *abhakalan* sebab orang tuanya telah memilihkan jodoh yang terbaik untuknya serta pernikahannya langgeng sampai dikala ini. Sebagian anak menolak *abhakalan* akan tetapi tetap menikah dengan terpaksa demienuhi permintaan orang tua. Pada dasarnya proses *abhakalan* yang setelah itu di lanjutkan dengan perkawinan tidak sedikit sesudah menikah mereka berpisah sebab tidak terdapat kecocokan satu sama lain. Tetapi tidak seluruh yang *abhakalan* pada kesimpulannya berpisah terdapat pula anak yang dijodohkan namun hubungannya tetap langgeng.

Salah satu contoh perkawinan yang pada akhirnya bercerai yaitu pasangan Ardinata dan Maharani, sebagaimana wawancara penulis kepada Maharani mengatakan bahwa:

Kami menikah bertepatan pada 27 Desember 2017, di awal-awal perkawinan ikatan kami baik-baik saja, setelah itu dengan jalannya waktu, kami kerap kali bertengkar yang pada kesimpulannya kami memutuskan untuk tidak bersama lagi di tahun 2019, pada awal mulanya kami dijodohkan oleh orang tua kami, dimana orang tua kami berasal dari suku Madura yang sama-sama tinggal di Desa Birem, sebelumnya juga kami tidak sama-sama kenal namun sebab desakan orang tua akhirnya kami pun menikah.⁴

⁴ Wawancara , Maharani, desa birem, Tanggal 12 Maret 2023.

Berlandaskan wawancara di atas bisa dikemukakan bahwa tradisi *abhakalan* yang dilakukan oleh suku Madura didasari oleh adat istiadat mereka yang berpikiran bahwa opsi orang tua merupakan opsi yang terbaik akan tetapi terkadang hal itu tidak sesuai dengan yang mereka harapkan, hal itu pula diakibatkan karna kedua belah pihak tidak sama-sama saling kenal dan memahami satu sama lainnya.

Kecenderungan memilihkan jodoh atau *epekhalakhi* oleh orang tua kepada anak-anaknya lebih diutamakan dengan yang masih ada hubungan kekerabatannya diantara masing-masing keluarga, akan tetapi seiring perubahan, pemilihan jodoh tidak lagi harus dengan kerabat, yang penting sesama suku Madura. Karena tujuan orang tua menjodohkan anaknya agar anaknya bisa hidup dengan sejahtera dan bahagia.

Tradisi *abhakalan* yang dilakukan suku Madura di desa Birem juga di latarbelakang orang tua yang menjodohkan anaknya dengan alasan dilihat dari keturunan keluarga. Orang tua berharap dengan menikahkan anaknya dengan orang lain yang masih satu suku yang sudah mereka kenal latar belakangnya, orang tuanya, keluarganya yang pada akhirnya merefresh sifat dan watak dan akan menghasilkan keturunan yang baik nantinya. Orang tua menikahkan anaknya dengan satu suku juga dilandasi alasan agar dapat menjaga harta kekayaan atau harta warisan agar jatuh pada anak-anaknya yang masih dalam satu suku dengan keyakinan mereka bisa menjaga dan mereka tidak ingin kalau hartanya jatuh pada orang lain di luar keluarga atau suku lainnya. Alasan lainnya karena pesan dari orang tua terdahulu bahwa kalau bisa menikah dengan sesama suku Madura, karena agar komunikasi yang terjalin lancar, dan juga karena kebiasaan-kebiasan budayanya yang sama.

Hal tersebut di atas sebagaimana disampaikan oleh Arnisah salah satu warga Desa Birem yang menikahkan anaknya dengan cara *abhakalan* mengatakan bahwa:

Kebiasaan *abhakalan* yang merupakan adat suku Madura masih kami pertahankan di Desa Birem ini, apalagi disini juga banyak yang suku Madura, bukan kami tidak menerima suku lain, akan tetapi sudah menjadi kebiasaan bahwa keinginan orang tua agar menikahkan anaknya dengan suku Madura pula, anak perempuan saya juga menikah dengan suku Madura dan itupun dijodohkan, sampai saat ini sudah hampir 8 tahun alhamdulillah tidak ada yang namanya pertengkaran, kalau pertengkaran kecil biasa terjadi namanya juga kehidupan rumah tangga, dan sampai saat mereka hidup rukun dan bahagia.⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa kebiasaan *abhakalan* sebagai adat istiadat suku Madura merupakan hal yang biasa terjadi dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya dengan harapan bahwa pilihan orang tua yang terbaik dan dengan asal-usul suku yang sama maka bisa lebih memahami watak dan sifatnya dan juga hubungan kekerabatan dapat semakin baik antar sesama suku.

2. Faktor Status Sosial

Faktor sosial menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *abhakalan* di Desa. Hal ini terjadi karena selain faktor budaya dalam adat suku Madura setempat, dimana orang tua secara turun-temurun menginginkan agar anaknya menikah dengan orang lain yang masih dalam satu golongan suku mereka, akan tetapi faktor status sosial juga menjadi faktor pendukung dalam terjadinya *abhakalan*.

⁵Wawancara, Nur Aini, Desa Birem, Tanggal 12 Maret 2023.

Sebagaimana juga disampaikan oleh Bakhtiar Alam selaku ketua RW 1 Kampung crokkok Desa Birem Kecamatan Tangelan Kabupaten Sampang Jawa Timur mengatakan bahwa:

Di dalam suku Madura ada kecenderungan bahwa orang tua yang mencari jodoh untuk anaknya, setiap tahunnya ditemukan selalu ada saja orang tua yang menjodohkan anaknya, di dalam lingkungan suku Madura ada sebuah aturan yang mengharapkan keturunan-keturunan Madura bisa mempertahankan kebiasaan-kebiasaan orang tua terdahulu salah satunya menikah dengan sesama suku Madura alasannya pesan orang tua dahulu agar menikah dengan satu suku yaitu suku Madura, agar komunikasinya lancar menggunakan bahasa daerah Madura yang bisa dimengerti dan dipahami satu dengan yang lainnya, mempertahankan garis keturunan Madura, dan menjaga harta warisan.⁶

Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa karena keraguan orang tua dengan pilihan anaknya memunculkan kekhawatiran bagi orang tua dalam memberikan restu kepada sang anak untuk menikah. Oleh karena itu orang tua sering kali memilih jodoh untuk anaknya berdasarkan pertimbangan bibit, bobot, dan bebet yang dimiliki oleh calon menantunya. Pertimbangan inilah yang mendorong para orang tua melakukan *abhakalan* bagi anaknya dengan memilih pasangan yang sudah mereka kenal. Pemilihan ini biasa dilakukan kepada kerabat sendiri. Hal ini sebagai pertimbangan bahwa dengan menjodohkan anak dengan kerabat yang sudah dikenal jauh sebelumnya dapat membantu mereka untuk mendapatkan jodoh yang terbaik dan dinilai sesuai untuk anaknya. Selain karena kekhawatiran orang tua akan kualitas calon yang dipilih oleh anaknya, *abhakalan* juga dinilai efisien untuk menjalin hubungan atau menjaga jarak antar keluarga. Mereka tidak ingin memutus hubungan

⁶ Wawancara, Bakhtiar Alam, desa birem, Tanggal 15 Maret 2023.

kekeluargaan yang telah lama terjalin. Sehingga dipilih untuk melakukan *abhakalan* dengan kerabat agar hubungan mereka semakin dekat antara satu dengan yang lainnya.

2. Proses *abhakalan* pada Suku Madura di Kampung Cerok Desa Birem Kecamatan Tambelengan Kabupaten Sampang Jawa Timur.

Suku Madura merupakan suku yang sangat menjunjung tinggi harga diri dan martabat. Orang-orang suku Madura sangat menghindari tindakan-tindakan yang mengakibatkan turunnya harga diri atau martabat seseorang. Jika seorang anggota keluarga melakukan tindakan yang membuat malu keluarga maka ada sanksi yang bisa diberikan berdasarkan adat dan istiadatnya.

Budaya *abhakalan* di kalangan suku Madura sudah dilakukan secara turun-temurun, dan terus dilakukan oleh suku Madura yang memegang teguh kebiasaan tersebut. *Abhakalan* yang dilakukan orang tua terhadap anaknya merupakan salah satu upaya dalam mempertahankan darah Madura agar nanti penerus atau pewaris selanjutnya juga berdarah Madura.

Abhakalan merupakan hal yang mungkin dianggap kuno oleh kebanyakan orang saat ini, namun lain halnya yang terjadi di suku Madura di Desa Birem, *abhakalan* anak masih berlaku dalam kehidupan masyarakat. Pernikahan yang membutuhkan kesiapan mental, memikul tanggung jawab sebagai suami isteri. Begitu juga halnya dalam melangsungkan suatu *abhakalan* sebelum melanjutkan ke pernikahan diperlukan persiapan dan kematangan baik secara biologis, psikologis maupun sosial ekonomi.

Dalam melaksanakan proses perkawinan yang biasanya dimulai dari *abhakalan* maka perkawinan meliputi keseluruhan prosedur yang terjadi dalam

proses penyelenggaraan dan perayaan sebuah Perkawinan dari *abhakalan*, pelamaran sampai dengan perjamuan.

Biasanya pilihan untuk menentukan seseorang untuk menjadi pasangan, apabila proses *abhakalan* berhasil dilaksanakan maka pesta pernikahan bagi orang Madura bukan sekedar upacara perjamuan biasa, tetapi lebih kepada peningkatan status sosial. Semakin meriah sebuah pesta, maka semakin tinggi status sosial seseorang. Oleh karena itu, tak jarang sebuah keluarga menjadikan pesta pernikahan sebagai ajang untuk meningkatkan status sosial mereka.

Bagi orang Madura proses peminangan yang harus dilakukan oleh mempelai pria. Hal ini menunjukkan suatu upaya untuk menghargai kaum wanita dengan meminta restu dari kedua orang tuanya. Penghargaan terhadap perempuan juga dapat dilihat dengan adanya pemberian mahar berupa mas kawin yang cukup tinggi dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Keberadaan mahar sebagai hadiah ini merupakan isyarat atau tanda kemuliaan perempuan.

Ada tiga tahap dalam proses pelaksanaan *abhakalan* masyarakat bersuku Madura pada umumnya yaitu, Mencari informasi (*Ngin-ngangin*), Melamar (*khettekpet petton*), Membalas kunjungan lamaran laki-laki serta membawa makanan disaat mempelai laki-laki melamar (*lhes-bhales*). Bagi masyarakat suku Madura di Desa Birem pada umumnya, Menganggap bahwa upacara pernikahan merupakan sesuatu hal yang sangat sakral, artinya mengandung nilai-nilai yang suci. Oleh sebab itu dalam rangkaian proses pernikahan harus ditangani oleh orang-orang yang benar-benar ahli dalam hal tersebut,

Adapun proses *abhakalan* pada suku Madura di Desa Birem yang biasa dilakukan dan masih dipertahankan sampai sekarang yaitu sebagai berikut:

a. *Ngin-ngangin* (Mencari informasi)

Ngin-ngangin artinya suatu cara untuk mengetahui sudah terikat atau tidaknya seorang gadis yang telah dipilihnya dan untuk mengetahui kemungkinan diterima atau tidaknya peminangan nanti. Untuk itu, diutuslah orang yang dipercayainya untuk mengadakan penyelidikan dengan cara mendekati keluarga gadis secara langsung.

Penyelidikan biasanya dilakukan oleh keluarga calon mempelai pria yang langsung mendatangi rumah calon mempelai wanita dengan alasan sebagai bertamu, alasan mengapa dilakukan proses mammanuk-manuk ini karena dalam suku Madura sangat menjunjung tinggi harga. Takut jika kelak lamarannya diketahui oleh orang banyak lantas tidak diterima oleh pihak wanita dan akan melukai harga diri keluarga maka dari itu dilakukanlah proses mammanuk-manuk tersebut.

Proses *ngin-ngangin* itu sudah dapat diketahui dengan jelas nama lengkap gadis tersebut dan nama orang tua,serta keluarga. Ini sebagai bagian dari perjamuan awal, dan ditelusuri lebih lanjut informasi dari orang tua si gadis mengenai beberapa alternatif yang menurutnya kriteria laki-laki yang akan dijodohkan untuk anak gadisnya itu.

Sebagaimana disampaikan oleh Abdullah, selaku Pemangku Adat suku Madura di Desa Birem mengatakan bahwa:

Ngin-ngangin dilakukan oleh orang tua atau orang kepercayaan orang tua pihak laki-laki, *ngin-ngangin* dilakukan orang tua karena takut sebelum dicari tahu sudah ada yang punya apa belum, dan pihak perempuan mau menerima atau tidak, kalo pihak perempuan menolaknya maka keluarga pihak pria akan merasa dipermalukan untuk menghindari dari peristiwa itu maka dari itulah tahapan ini masih dilakukan oleh orang tua yang ingin menjodohkan anaknya. Ketika ada lamaran yang datang dari pihak laki-

laki ke pihak perempuan orang tua langsung menerima ataupun menolaknya, orang tua memintah waktu untuk membicarakan hal tersebut dengan keluarga maupun dengan anak yang mau dijodohkan tersebut. Orang tua memberitahukan kepada anaknya bahwa ada lamaran untuk anaknya, akan tetapi reaksi setiap anak berbeda-beda ada yang menolak, ada juga anak yang meminta waktu untuk kenal lebih dekat dengan calon pasangan hidupnya nanti, kalo anak merasa cocok maka akan dilanjutkan, kalau tidak cocok maka tidak dilanjutkan.⁷

Proses *Ngin-ngangin* dapat dikatakan sebagai suatu proses awal sebelum menuju pernikahan sebagai tahap perkenalan untuk mencari tahu tentang keadaan gadis yang ingin dilamar tersebut. *Ngin-ngangin* ini dilakukan karena menurut kepercayaan masyarakat Madura bahwa orang yang menikah biasanya tidak saling mengenal antara pria dan wanita bahkan keduanya kadangkala tidak pernah bertemu sama sekali, proses *Ngin-ngangin* akan menghasilkan sebuah berita bahwa ada seorang laki-laki yang ingin untuk menikahi gadis dari orang tua yang didatangi, selanjutnya biasa orang tua tersebut akan menanyakan beberapa hal yang menyangkut tentang diri dari laki-laki yang ditawarkan dan keadaan keluarga laki-laki tersebut, selanjutnya apabila orang tua setuju atau meminta waktu untuk membicarakannya terlebih dahulu dengan keluarga maupun dengan anak yang mau dijodohkan tersebut. Orang tua memberitahukan kepada anaknya bahwa ada lamaran untuk anaknya untuk mengetahui bagaimana respon anaknya apakah menerima menolak atau meminta waktu untuk difikir-fikir terlebih dahulu.

Pada saat ini proses *Ngin-ngangin* yang ada pada suku Madura di Desa Birem biasanya dilakukan oleh orang tua dengan memberi tahu anaknya juga

⁷ Wawancara, Abdullah, desa birem, tanggal 18 Maret 2023.

atas persetujuan sang anaknya kalau ada pihak laki-laki yang ingin melamar diterima atau tidaknya lamarannya. Ketika anaknya tidak mau orang tua akan membujuk anaknya begitu juga sebaliknya sebelum melamar pihak perempuan orang juga membujuk anaknya agar mau di nikahkan sehingga anaknya mau menerima lamaran tersebut, karena sudah menjadi kebiasaan, dikalangan suku Madura menikah sesama suku Madura. Khawatirnya ketika orang tua sudah menerima lamaran dari pihak laki-laki, orang tua baru memberi tahu anaknya langsung menolak, maka orang tualah yang akan menanggung malu begitu juga sebaliknya.

Hal di atas juga sebagaimana pula disampaikan oleh Abdullah, selaku Pemangku Adat suku Madura Desa Birem mengatakan bahwa:

Berbeda pada zaman dulu biasanya orang-orang Madura yang menjodohkan anaknya, awal *abhakalan* orang tua dari si perempuan tidak memberitahukan anaknya, orang tua menunggu ketika sudah dekat hari pernikahannya karena harus mengikuti adat dan tradisi nenek moyang mereka, dan anak mereka baru bias melihat pasangannya pada saat duduk bersanding atau bersama, tetapi di zaman sekarang sangatlah berbeda, orang tua berhak memberitahu anaknya bahwa ada yang mau melamar dan langsung di pertemukan, setelah itu si anak akan memutuskan langsung, mau menerima atau tidak.⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikemukakan bahwa seiring dengan perubahan sosial masyarakat maka proses *ngin-ngangin* juga berbeda dengan proses yang sama pada zaman dahulu, akan tetapi perubahan itu bukan berarti dalam hal menghilangkan budaya karena proses zaman dahulu bahwa apabila datang pihak laki-laki yang melamar perempuan selanjutnya orang tua

⁸ Wawancara, Abdullah, desa birem, tanggal 18 Maret 2023.

perempuan menyetujui maka perempuan tersebut tidak bisa menolaknya atau harus menerima, berbeda pada saat ini bahwa apabila datang pihak laki-laki menyampaikan niat untuk melamar kepada orang tua perempuan yang diinginkan maka selanjutnya orang tua tersebut akan menyampaikan kepada anak perempuannya apakah menyetujui atau tidak atau meminta waktu untuk berfikir terlebih dahulu.

Pada saat ini dari hasil wawancara penulis kepada dua responden yang menikah yang pada awalnya dilakukan dengan *abhakalan* sebagai berikut:

Sebagaimana disampaikan oleh Rita Yana, selaku warga suku Madura Desa Birem mengatakan bahwa:

Tidak ada masalah dalam *abhakalan* asalkan tidak ada paksaan dalam melakukan *abhakalan* yang dilakukan oleh orang tua. Paksaan dalam arti perbuatan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak yang tidak mau dijodohkan tapi mau tidak mau harus mau, *abhakalan* yang dilakukan oleh orang tua dengan orang tua harus dengan persetujuan dan kemauan sang anak yang ikhlas dari hatinya.⁹

Selanjutnya sebagaimana pula disampaikan oleh Nadia Safriani, selaku warga Desa Birem suku Madura mengatakan bahwa:

Saya sangat setuju dengan tradisi *abhekalan* ini, karena orang tua lebih tahu mana yang terbaik untuk anaknya, apalagi sebagai anak tentu harus patuh kepada orang tua dan yakin bahwa orang tua tidak mungkin menjerumuskan anaknya sendiri, karena pasti orang tua sudah mengenal keluarga pihak laki-laki. Karena orang tua menginginkan anak menikah hanya satu kali dalam kehidupan anaknya. Orang tua tidak mungkin memilihkan jodoh yang buruk untuk anaknya sendiri. Salah satu faktor orang tua menjodohkan anaknya karena takut anaknya kalau memilih jodohnya sendiri kurang tepat, dan tidak sesuai perilakunya di dalam

⁹ Wawancara, Rita Yana, desa birem, tanggal 15 Maret 2023.

keluarga yang nantinya akan menimbulkan masalah bagi anaknya dan keluarganya. Dan anak setuju dengan pejudohan ini merupakan bakti anak untuk membalas jasa orang tua yang selama ini telah merawat dan membesarkan anaknya. Dan ini salah satunya anak membalas jasa orang tua, walaupun sebenarnya jasa orang tua tidak dapat dibalas dengan apapun.¹⁰

Dari hasil wawancara di atas bahwa setiap anak dan keluarga masing-masing punya cara yang berbeda dalam menyikapi proses *Ngin-Ngangin* sebagai proses awal dalam *abhakalan*, bahwa *abhakalan* yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan darah Madura agar nanti penerus selanjutnya juga berdarah Madura. Memang pada dasarnya tergantung jodohnya dan merupakan keinginan orang tua yang ingin memilihkan jodoh untuk anaknya, orang tua pasti akan memilihkan jodoh yang terbaik untuk anaknya dimata orang tua dan juga seluruh keluarga.

Setelah kegiatan *ngin-ngangin* selesai dan merasa ada kecocokan atau diterima oleh pihak keluarga perempuan, maka pihak keluarga laki-laki membicarakan atau mendiskusikan mengenai gadis yang telah ditemui pada saat *ngin-ngangin* sebelum mengambil langkah pelamaran atau dalam bahasa Madura *Teket petton*, Dalam pembicaraan pihak keluarga ini jika semua keluarga menyetujui atau telah dianggap layak dijadikan istri maka di lakukanlah langkah berikutnya yaitu melamar.

b. *Teket petton* (melamar)

¹⁰ Wawancara, Nadia Safriani, desa birem, tanggal 26 Maret 2023.

Teket petton biasa pula diistilahkan yakni meminang, dahulu kala proses ini dilakukan secara berkali-kali sampai ada kata sepakat pinangan itu diterima atau tidak, kalau diterima pihak keluarga laki-laki datang membicarakan hal-hal yang dibutuhkan dalam perkawinan utamanya uang belanja

Pada acara *Teket petton*, pihak laki-laki juga menyerahkan uang lamaran yang jumlahnya berdasarkan kesepakatan kepada pihak perempuan untuk digunakan dalam pesta pernikahan, hal ini biasanya dilakukan oleh keluarga yang memiliki tempat tinggal jauh dari kediaman calon pengantin wanita. Penyerahan uang lamaran dan hadiah-hadiah lainnya diwakili oleh kerabat-kerabat terdekat, orangtua mempelai laki-laki.¹¹

Dalam acara ini akan dirundingkan dan diputuskan segala sesuatu yang bertalian dengan upacara pernikahan, antara lain:

1. *Ti Tettinah* (penentuan hari)
2. Uang Lamaran (uang panaik atau uang hantaran)
3. Emas Kawin.

c. *Lhes-bhales*

Les-bhales adalah lanjutan dari proses lamaran. *Les-bhales* adalah balasan kunjungan dari pihak perempuan terhadap pihak laki-laki Biasanya dilakukan oleh pihak perempuan untuk pihak laki-laki. Saat prosesi ini, pihak perempuan wajib membawa sesuatu apa yang telah di bawa pihak laki-laki, biasanya masyarakat Desa Birem membawa makanan seperti yang telah dibawa pihak laki-laki dan sejenisnya .¹²

¹¹ Wawancara , Hj. Fadilah, desa birem, tanggal 18 Maret 2023.

¹² Wawancara, Hj. Fadilah, desa birem, tanggal 18 Maret 2023.

3. Dampak *abhakalan* pada pernikahan Suku Madura di Kampung Cerokkok Desa Birem Kecamatan Tambelengan Kabupaten Sampang Jawa Timur.

Perkawinan merupakan hubungan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan kerelaan dalam suatu ikatan berupa pernikahan. Pernikahan yang baik akan menjadikan untuk saling menjaga dan selanjutnya memelihara keturunan dengan baik dan menjaga harga diri wanita. Perkawinan memiliki nilai yang syarat dengan kebaikan, yaitu bisa membuat kehidupan manusia itu menjadi, damai, aman, sejahtera, tenteram dan menghasilkan rasa kasih sayang di antara sesamanya.

Untuk menjadikan suatu pernikahan yang baik, maka pasangan yang akan menikah juga harus mempersiapkan dirinya, baik secara jasmani maupun rohani, siap mental dan tidak dalam kondisi tertekan dipaksa atau dipaksa untuk menikah oleh orang tua.

Budaya *abhakalan* sebagai bagian dari adat istiadat suku Madura yang salah satunya masih dipertahankan di Kampung crokkok Desa Birem Kecamatan Tambelengan Kabupaten Sampang Jawa Timur, pada dasarnya *abhakalan* itu baik untuk memilihkan pasangan yang menurut orang tua yang terbaik untuk masa depan anak-anaknya, lebih dari pada itu biasanya *abhakalan* dilakukan antar sesama suku yaitu suku Madura, sehingga dengan kata lain selain mempertahankan budaya, *abhakalan* yang dilakukan juga dapat menambah kerabat dari golongan mereka sendiri.

Pada satu sisi *abhakalan* merupakan hal baik salah satunya karena jika seseorang masih belum juga menemukan calon pasangan padahal usia sudah dianggap matang, maka hal ini biasanya menerima *abhakalan* dari orang tua. Karena *abhakalan* yang dilakukan oleh orang tua tentu pula mendapatkan

dukungan penuh dari orang tua, sehingga kedua orang tua baik dari pihak perempuan maupun laki-laki pasti sama-sama akan mendukung penuh dan tidak ada yang keberatan, hal ini juga tentu akan berdampak pada keharmonisan diantara keluarga dekat dalam hubungan menantu, mertua dan besan.

Abhakalan juga memiliki dampak positif bagi individu yang dijodohkan seperti tidak perlu lagi mencari untuk dirinya yang biasanya dilakukan oleh laki-laki, sehingga dengan dijodohkan, seseorang tidak perlu sibuk mencari pasangan lagi. Apabila orang yang dijodohkan oleh orang tua sudah baik dan bisa mencintai karena tentu pilihan orang tua kemungkinan besar pasti baik karena orang tua pasti lebih teliti khususnya terhadap asal usul keluarganya atau dengan kata lain mendapatkan orang yang baik, karena orang tua tentu tidak mungkin orang tua menjodohkan anaknya dengan orang yang buruk karakternya dan perilakunya.

Pada saat ini biasanya *abhakalan* yang dilakukan orang tua, khususnya apabila datang laki-laki yang melamar ke rumah seorang perempuan yang menjadi pertimbangan adalah mengenai kualitas agama atau spiritual laki-laki tersebut, karena tentu orang tua pasti mempertimbangkan dengan matang bagaimana pasangan anaknya nanti apakah mampu menjadi pemimpin yang baik untuk keluarga dan sebaliknya bagaimana istri nanti bisa menjadi istri yang baik. Mengingat bahwa kebaikan itu bisa dilihat dari segi kualitas agamanya. Selanjutnya pertimbangan orang tua dalam menjodohkan salah satunya dari keluarga atau orang tua salah satunya mengenai soal kemandirian laki-laki atau cukup dalam hal materi atau dengan kata lain telah memiliki penghasilan yang tetap, karena orang tua dalam memilihkan pasangan bagi

anakny, pasti memikirkan urusan finansial saat berkeluarga nanti. Orang tua akan memilihkan pasangan yang mapan, yang mampu mencukupi keluarga. Tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya hidup kekurangan dan kesusahan.

Akan tetapi pada saat ini budaya *abhakalan* tidak selamanya dalam menjalani pernikahan diantara kedua yang dijodohkan dalam hubungan rumah tangga selalu baik, tentu juga berbagai masalah dapat muncul sebagai akibat dari *abhakalan* yang dilakukan karena proses *abhakalan* dilakukan tanpa keduanya saling mengenal satu sama lain dalam jangka waktu lama sebelum pernikahan berlangsung, sehingga dinatara mereka belum saling mengenal secara mendalam antara satu dengan yang lain.

Perkawinan yang dipaksa oleh orang tua dan tidak atas kemauan dan persetujuan dari anak yang akan menikah, bisa berakibat fatal dan tidak tercapainya keharmonisan didalam membina rumah tangga dan berakibat kepada perceraian. Dengan demikian tujuan perkawinan itu memiliki tidak akan terwujud dengan baik.

Abhakalan yang berakhir buruk bagi hubungan keluarga yang dinikahkan karena *abhakalan* dari beberapa kasus yang penulis temui bahwa akibat *abhakalan* identik dengan pemaksaan sehingga anak perempuan yang menjalaninya mengalami beberapa tindakan yang tidak mengenakan bagi dirinya seperti ditelantarkan, tidak diberikna nafkah bahkan sampai pada kekerasan fisik dan psikis, karena pada dasarnya sebuah pernikahan itu berlandaskan suka sama suka, tanpa adanya paksaan dari pihak manapun

Adapun *abhakalan* atau pernikahan yang dipaksakan oleh orang tua akan berakibat fatal pada anak dan pada pernikahan itu sendiri. Oleh karena

itu, jika sebuah proses *abhakalan* ini dilaksanakan, tidak menutup kemungkinan akan terjadi hal hal yang tidak menyenangkan khususnya bagi perempuan, berikut merupakan hasil penelitian penulis mengenai gambaran akibat *abhakalan* yang berakhir tidak baik, sebagai berikut:

1. Depresi

Depresi bisa terjadi pada kondisi kepribadian yang berbeda dari biasanya yang pemicunya salah satunya karena stres, adapun bentuknya seperti menarik diri dari pergaulan. Dia menjadi lebih pendiam dan tidak mau bergaul, hal tersebut disebabkan karena suasana hati yang terus-menerus merasa tertekan atau kehilangan minat dalam beraktivitas, sehingga mengakibatkan penurunan kualitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana wawancara dengan Saenah, salah satu warga masyarakat Desa Birem yang mengatakan:

Setelah anak saya mengetahui apabila dia lulus SMA nanti akan saya jodohkan dengan anak keluarga saya, sekarang anak saya lebih banyak diam diri dikamar dan susah sekali untuk diajak berbicara tidak seperti biasanya sewaktu dia belum mengetahui *abhakalan* itu, anak saya sangat aktif sekali belajar dan apabila ada kegiatan di masyarakat dia selalu ikut, tapi kalau sekarang susah sekali. jangankan untuk mengajaknya pergi keluar, berbicara pun dia enggan.¹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa akibat dari *abhakalan* dapat mengakibatkan depresi yaitu perubahan sikap dari seperti biasanya menjadi lebih pemurung akibat adanya *abhakalan* yang direncanakan kepada diri si anak tersebut. Dengan kata lain dapat

¹³ Wawancara, Saenah, desa birem, tanggal 19 Maret 2023.

disimpulkan bahwa seseorang yang mengalami pemaksaan dari orang tua untuk menikah akan berakibat buruk bagi subyek tersebut dan hal ini dapat dilihat dari pada kebiasaan sehari-hari subyek.

2. Kurangnya Kepedulian Terhadap Keluarga

Abhakalan juga dapat memungkinkan terjadinya kekurangan keharmonisan dalam hubungan kekerabatan, misalnya antara menantu dengan mertua dan sebaliknya dan juga kurang keharmonisan antar keluarga, hal ini terjadi karena *abhakalan* yang terkesan dipaksakan oleh orang tua akan tetapi banyak dari orang tua yang tidak mengenal calon menantunya sendiri mengingat bahwa proses *abhakalan* dilakukan karena yang saling mengenal hanya orang tua, padahal karakteristik orang tua tentu berbeda dengan anak-anaknya yang disebabkan faktor sosial, faktor lingkungan, faktor pendidikan orang tua masing-masing sehingga banyak dari calon mertua tidak mengenal lebih mendalam karakteristik calon menantunya yang berakibat pada ketidakharmonisan hubungan keluarga yang berujung pada ketidakpedulian kepada orang tua.

Hal ini sebagaimana dirasakan oleh Jamiah, salah satu warga di Desa Birem mengatakan bahwa:

Waktu itu kami menikahkan anak kepada anak teman suami yang merupakan suku Madura juga dan juga rekan kerja, kami sangat mengenai keluarganya karena sudah sejak lama kami saling kenal, tetapi anak perempuannya yang menjadi menantu saya, saya tidak begitu mengenalnya karena dia sekolah diluar, pada waktu itu kami berkumpul- kumpul sehingga timbul lah rencana untuk menjodohkan anak, karena kami pikir anaknya baik mengingat orang tuanya juga baik dan rajin beribadah, setelah saya sampaikan kepada anak saya dan dia setuju kemudian anak perempuannya juga setuju, maka selanjutnya kami langsungkan acara pernikahan keduanya, seiring

berjalannya waktu dalam 3 tahun hubungan keluarga mereka kami merasa hubungan mereka kurang harmonis karena anak laki-laki saya sering datang ke rumah kami tanpa membawa istrinya apalagi istrinya juga sepertinya kurang peduli kepada kami, hal ini kami rasakan waktu suami sakit hampir seminggu istrinya tidak pernah datang untuk menjenguk.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa *abhakalan* juga dapat mengakibatkan efek buruk salah satunya kurangnya kepedulian terhadap keluarga, hal ini kerap terjadi karena orang tua belum begitu mengenal calon menantunya baik itu sifat, sikap dan kepribadian, sehingga mengakibatkan tidak harmonisnya hubungan kekerabatan antara keluarga. Dengan kata lain ketika pernikahan dimulai dengan rasa keterpaksaan, seseorang dapat kehilangan minat untuk peduli terhadap keluarganya karena ia merasa terjebak dalam situasi yang tidak diinginkan. hal ini dapat berlanjut pada ketidakpedulian pada pasangan dan bahkan pada anak-anak mereka nanti.

3. Memungkinkan Terjadinya Perselingkuhan

Abhakalan yang dapat dikatakan karena keterpaksaan dapat pula memungkinkan terjadinya perselingkuhan, karena *abhakalan* yang dipaksa sampai pada pernikahan tidak dilandaskan atas rasa cinta dan kasih sayang yang dapat berakibat tidak harmonis dalam hubungan keluarga, karena biasanya laki-laki yang merasa dipaksa oleh menikah dengan pilihan orang tuanya sering kali melakukan hal-hal yang tidak wajar bahkan perbuatan itu dapat menyakiti keluarganya sendiri seperti perselingkuhan, perselingkuhan terjadi karena suami merasa tidak ada kecocokan dengan istri akibat dari

¹⁴ Wawancara, Jamiah, desa birem, tanggal 20 Maret 2023.

mereka dijodohkan oleh orang tuanya dan tidak bisa menolak karena dipaksa, tak jarang paksaan itu juga disertai dengan ancaman sehingga ia merasa tidak rela dan mencari orang lain untuk kesenangannya atau orang yang dicintainya.

Sebagaimana disampaikan oleh Khairunnisa, salah satu warga Desa Birem mengatakan bahwa:

Saya menikah sudah jalan hampir 3 tahun, akan tetapi hubungan keluarga kami tidak harmonis, dalam 1 tahun terakhir suami saya jarang pulang ke rumah dan bahkan pulang larut malam, setelah saya telusuri ternyata dia berselingkuh dengan perempuan lain yang tidak lain adalah pacarnya dulu sebelum kami menikah, memang kami menikah karena *abhakalan*, kedua orang tua kami memaksa agar kami menikah, kalau saya pribadi tidak masalah selama dia laki-laki yang baik, tapi yang saya alami sungguh diluar dugaan dan jauh dari harapan saya, hubungan keluarga ini belum tau akan bertahan berapa lama lagi dan mungkin saja kami berpisah apalagi dalam 2 bulan ini saya tidak tinggal di rumah lagi karena saya sekarang tinggal di rumah orang tua saya.¹⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa *abhakalan* dapat mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, hal ini terjadi karena hubungan suami istri yang tidak dilandasi atas dasar cinta dan kasih sayang sering kali suami melakukan perselingkuhan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa ketika seseorang merasa terjebak bersama seseorang yang tidak anda cintai, Kemudian anda menemukan seseorang yang lebih menarik hati, tidak menutup kemungkinan bisa saja melakukan perselingkuhan di luar.

¹⁵ Wawancara, Khairunnisa, desa birem, tanggal 22 Maret 2023.

4. Keluarga Yang Tidak Sehat

Abhakalan yang tidak berhasil akan melahirkan keluarga yang tidak sehat dan tidak harmonis. Beberapa dari keluarga tersebut memiliki kemungkinan untuk mengambil jalan perceraian, namun ketika perceraian bukanlah sebuah pilihan bagi mereka, kelangsungan kehidupan keluarga akan berjalan pahit karena tidak ada rasa cinta dari suami dan istri. Hal ini juga dapat berdampak tidak sehat langsung pada anak-anak, karena mereka tumbuh dalam keluarga tanpa cinta.

Dapat diketahui bahwa tidak semua *abhakalan* pasti berakhir dengan buruk. Beberapa pasangan yang dijodohkan dapat berhasil berkompromi dengan keadaan mereka dan akhirnya saling mencintai satu sama lain, namun kenyataan bahwa ketidakberhasilan sebuah *abhakalan* yang akan berakibat fatal pada anak yang dijodohkan maupun pada pernikahannya nanti.

Pada dasarnya *abhakalan* akan membentuk suatu perkawinan atau ikatan keluarga yang menjadi sendi dasar utama bagi kelangsungan dan perkembangan suatu masyarakat. Namun hal ini ternyata berdampak terhadap anak yang dijodohkan, seperti pernyataan beberapa informan mengenai dampak *abhakalan* oleh orang tua selaku orang yang mengalami *abhakalan*.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemilihan jodoh atau *abhekalan* adalah hal yang sangat penting dalam perkawinan karena pada dasarnya proses pemilihan jodoh tergantung dari sistem yang dianut oleh masyarakat yang berbeda-beda di wilayah tertentu untuk membentuk sebuah unit keluarga dalam masyarakat. Demikian pula pengaruh keluarga sangat

penting bagi kehidupan sosial, bukan saja sebagai wadah hubungan suami istri atau anak-anak maupun orang tua, juga sebagai rangkaian tali hubungan antara jaringan sosial, anggota-anggota keluarga serta jaringan yang lebih besar lagi, yaitu masyarakat.

Oleh karena itu, masyarakat juga menaruh perhatian pada perpaduan suatu keluarga yang akan menikah dihubungkan dengan jaringan-jaringan lain yang lebih jauh, terkait, kedua keluarga itu mempunyai kedudukan dalam sistem pelapisan yang semuanya tergantung pada siapa, perkawinan keduanya adalah petunjuk terbaik bahwa garis keturunan keluarga yang satu akan memandang yang lainnya, secara sosial dan ekonomi. Oleh karena itu suatu perkawinan menimbulkan berbagai macam akibat juga melibatkan anak keluarga termasuk suami istri itu sendiri. Menentukan pilihan siapa calon suami atau istri bagi anaknya menurut sebagian besar orang tua suku Madura di Kampung cerokkok Desa Birem Kecamatan Tambelengan Kabupaten Sampang Jawa Timur, merupakan bentuk perhatian dari keluarga, terutama menyangkut kriteria.

Pengaruh pernikahan anak yang di paksakan oleh orang tua melihat dari kasus di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pernikahan yang paksa itu mempunyai dampak bagi keharmonisan rumah tangga dan juga pernikahan yang tidak didasari dengan rasa cinta dan kasih sayang akan berahir pada perceraian.

Pernikahan yang paksa itu memberi dampak kepada rumah tangga dan tidak terjalinnya keluarga sakinah mawaddah warahmah. salah satu penyebabnya adalah dalam pernikahan tersebut tidak ada keharmonisan dan rasa cinta, atau pernikahan tersebut dilakukan karena terpaksa. Dengan

demikian pernikahan yang dibangun atau dilakukan haruslah dengan kerelaan anak.

